

ANALISIS STRUKTUR DAN NILAI BUDAYA CERITA RAKYAT PUTI DAYANG AYU SASTRA LISAN *DIDENG* RANTAU PANDAN

STRUCTURE ANALYSIS AND CULTURAL OF VALUE PUTI DAYANG AYU FOLKLORE ORAL LITERATURE OF DIDENG RANTAU PANDAN

Fitria

Kantor Bahasa Provinsi Jambi

Jalan Arif Rahman Hakim No.101, Telanaipura, Jambi

Pos-el : fitathar@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menemukan struktur dan nilai budaya pada cerita rakyat Puti Dayang Ayu dalam sastra lisan *Dideng Rantau Pandan*, Jambi. Masalah yang ditemukan dalam penelitian ini bagaimana struktur cerita rakyat Puti Dayang Ayu dan nilai budaya apa saja yang terkandung di dalamnya. Metode yang digunakan metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data studi kepustakaan dengan mengutip hasil wawancara yang pernah dilakukan langsung dengan penutur cerita rakyat Puti Dayang Ayu. Hasil penelitian menunjukkan struktur/fakta cerita dalam cerita rakyat *Dideng Puti Dayang Ayu* ini memiliki alur lurus konvensional, latarnya di desa, di ladang, di rumah nenek Rubiyah, dan di hutan, tokoh utamanya Puti Dayang Ayu dan Dang Bujang. Puti Dayang Ayu memiliki paras yang cantik, sensitive, dan patuh dan Dang Bujang memiliki sifat patuh, cerdas, dan penyayang. Nilai budaya yang ditemukan rendah hati, patuh, cerdas, dan kasih sayang.

Kata kunci : *Dideng*, struktur, fakta cerita, nilai budaya

Abstract

This study aims to find the structure and cultural values of Puti Dayang Ayu's folklore in the oral literature of Dideng Rantau Pandan, Jambi. The problem of this research is how the structure of Puti Dayang Ayu's folklore and what cultural values are contained in it. The method used in this study is qualitative method with literature study of data collection techniques by quoting the results of the interviews that had been conducted directly with the storyteller of Puti Dayang Ayu. The results of the research showed that the structure or facts in Dideng Puti Dayang Ayu's story has conventional straight plot, setting of village, fields, Rubiyah's house, and forest. The main characters are Puti Dayang Ayu and Dang Bujang. Puti Dayang Ayu was beautiful, sensitive, and obedient. Meanwhile, Dang Bujang was obedient, smart, and compassionate.

The cultural of values found are humble, obedient, smart, and affectionate.

Keyword: *Dideng*, structure, facts, cultural of value

PENDAHULUAN

Saat ini banyak sastra lisan di Indonesia yang telah hilang karena tidak dilestarikan oleh masyarakat pendukungnya. Di samping ada sastra lisan yang hilang, masih ada sastra lisan yang bertahan dan telah mengalami perubahan sesuai dinamika pemilikinya. Untuk itu perlu diadakan

pelestarian sastra lisan untuk menggali dan mengkaji isi yang terkandung sebagai sumber informasi budaya di dalamnya sehingga bermanfaat bagi pembangunan bangsa. Salah satu cara melestarikannya dengan mengadakan penelitian.

Sastra lisan berbeda dengan tradisi lisan. Tradisi lisan adalah segala macam wacana yang disampaikan secara lisan turun temurun sehingga memiliki pola tertentu, sedangkan sastra lisan adalah bentuk-bentuk kesastraan atau seni sastra yang diekspresikan secara lisan. (Taum, 2011: 23). Hutomo (1991: 4) juga mengatakan sastra lisan hanya mengacu kepada teks-teks lisan yang bernilai sastra, sedangkan tradisi lisan lebih luas jangkauannya daripada sastra lisan karena mencakup teknologi teknologi tradisional, hukum adat, tarian rakyat dan makanan tradisional (hlm.14)

Taum (2011: 23) juga mengungkapkan ciri sastra lisan adalah (1) sastra lisan adalah teks sastra yang dituturkan secara lisan; (2) Sastra lisan hadir dalam berbagai bahasa daerah; (3) sastra lisan selalu hadir dalam versi-versi dan varian-varian yang berbeda-beda; (4) Sastra lisan bertahan secara tradisional dan disebarkan dalam bentuk standar/relatif tetap dalam kurun waktu yang cukup lama, paling kurang dua generasi dan mempunyai fungsi tertentu, seperti fungsi pendidikan, pelipur-lara, protes sosial, dan proyeksi keinginan terpendam; (5) sastra lisan memiliki konvensi dan poetikannya sendiri (Taum, 2011: 24-25).

Dari ciri sastra lisan yang diungkapkan oleh para ahli sastra di atas, ditemukanlah bentuk-bentuk sastra lisan di Desa Rantau Pandan, Kabupaten Bungo, Provinsi Jambi. Menurut Taufif (2016:16) Desa Rantau Pandan memiliki cerita rakyat dan aneka ragam tradisi lisan, seperti *pantun*, *Cakap Mudo (Cakap Semanah)*, *Dinggung*,

Ngatif Anak, *Pelabe*, *Seloko Adat*, *Dideng Putri Dayang Ayu*, *Rampi Rampo*, *Tauh*, *Krinok*, *Main Kaset*, dan *Babingkih*. Desa Rantau Pandan merupakan pusat administrasi Kecamatan Rantau Pandan yang berjarak 30 km dari pusat pemerintahan kabupaten dan 286 km dari pusat pemerintahan Provinsi Jambi (2016:16).

Salah sastra lisan yang masih bertahan di Desa Rantau Pandan sampai sekarang adalah *Dideng Puti Dayang Ayu*. *Dideng Dayang Ayu* ini biasanya dilantunkan pada malam hari dengan menggunakan bahasa daerah setempat (dalam hal ini bahasa daerah yang ada di Rantau Pandan) yang berisikan nasehat dan nilai-nilai moral yang dapat kita terapkan dalam kehidupan sekarang ini. Dalam penokohnya bersifat tetap dan tidak berubah. Irma (dalam Kompas, 19 November 2019) mengatakan *Dideng Puti Dayang Ayu* merupakan sastra lisan atau tutur yang berasal dari Desa Rantau Pandan Kabupaten Bungo yang dibawakan oleh seorang penutur. Tuturannya berupa ratapan, ungkapan kesedihan yang dibawakan dengan cara bersenandung.

Menurut Taufif (2016:25) dalam penuturannya ini *Dideng Puti Dayang Ayu* ditemukan dalam beberapa versi, (1) Diawali cerita singkat baru diteruskan dengan bersenandung sampai akhir cerita; (2) Bercerita atau bertutur sampai akhir cerita, namun pada saat tertentu penutur bersenandung. Versi pertama biasanya dilakukan pada acara hiburan di suatu pesta penganten, sedangkan versi kedua biasanya dilakukan di hadapan pendengar yang serius

ingin mengenal jalan cerita untuk pembelajaran. Selain itu pada acara menganyam tikar, pengantar tidur, dan memang sengaja ingin belajar *Dideng*.

Selain mengandung nasihat dan pesan moral *Dideng Dayang Ayu* memiliki fungsi pelipur lara karena mengabarkan sebuah cerita tentang kesedihan. *Dideng Dayang Ayu* ini nyanyian yang berisikan cerita jeritan hati Putri Dayang Ayu yang sangat sedih ketika ia dan ibunya diusir dari pesta perkawinan Dang Bujang. Mereka dianggap telah mengganggu para undangan di pesta tersebut. Akhirnya Putri Dayang Ayu dan ibunya pulang kembali ke rumah mereka. Sesampai di rumah Putri Dayang Ayu segera pamit kepada ibunya agar diijinkan pergi meninggalkan rumah untuk berkelana dengan membawa kesedihan hatinya. Cerita tentang kesedihan ini dialami oleh tokoh yang bernama Putri Dayang Ayu ini tidak diketahui siapa penciptanya atau bersifat anonim.

Pelestarian *Dideng Dayang Ayu* ini harus dilakukan oleh masyarakat yang dibantu oleh pemerintah setempat karena tradisi lisan merupakan pewarisan sebuah budaya. Pudentia mengatakan (2000) tradisi lisan tidak sekedar penuturan melainkan konsep pewarisan sebuah budaya. Oleh sebab itu perlu usaha pelestarian dan pendokumentasian secara terus menerus dan berkelanjutan. Salah satunya dengan upaya merevitalisasi kembali kekayaan seni *Dideng Dayang Ayu* ini agar tidak punah dalam perkembangan zaman. Salahsatunya dengan menemukan nilai-nilai budaya yang

terkandung di dalam *Dideng Puti Dayang Ayu*.

Memahami nilai budaya yang diekspresikan melalui sastra lisan *Dideng Puti Dayang Ayu* ini haruslah dilandasi dengan pengertian dan pemahaman terhadap makna dari setiap perangkat simbolnya. Perangkat simbol yang bermakna ini dapat ditemui dalam ungkapan, syair, peribahasa, pepatah-petitih, dan cerita rakyat (Syapruddin, 2009). Perangkat simbol yang dimaksud dalam penelitian ini adalah cerita rakyat Puti Dayang Ayu yang disampaikan dalam sastra lisan *Dideng* ini. Permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini, yaitu bagaimana struktur cerita rakyat Puti Dayang Ayu dan nilai-nilai budaya apa saja yang terkandung di dalamnya. Tujuan penelitian ini menemukan struktur dan nilai-nilai budaya yang terkandung dalam *Dideng Puti Dayang Ayu*.

Penelitian nilai budaya pada cerita rakyat sudah banyak dilakukan, diantaranya Nilai Budaya pada Cerita Rakyat Jombang “Kebokicak Karang Kejambon” yang dilakukan oleh Sholechaini tahun 2012. Sholechaini melihat nilai budaya bagaimana hubungan manusia dengan manusia, hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan manusia dengan alam, dan hubungan manusia dengan diri sendiri. Nilai budaya hubungan dengan manusia ditemukannya nilai gotong royong, kasih sayang, dan rela berkorban, nilai budaya hubungan manusia dengan Tuhan ditemukan ketaqwaan dan berpasrah diri kepada Allah. Nilai budaya hubungan manusia dengan alam ditemukan nilai menjaga lingkungan dengan baik, dan

nilai hubungan manusia dengan dirinya sendiri yaitu sikap percaya diri dan teguh pendirian. Sementara itu Musdalifa meneliti tentang nilai-nilai budaya pada tiga cerita rakyat masyarakat Tolaki, yaitu Randa Waluo, Haluoleo, dan To Tambarano Nuta. Penelitian ini menggunakan teori sosiologi sastra dalam analisisnya. Nilai budaya yang ditemukan, yaitu nilai religious, nilai kepercayaan kepada dukun, kekuatan gaib, dan dewa-dewa, nilai filosofis, dan nilai kesopanan.

KERANGKA TEORI

Cerita Rakyat Puti Dayang Ayu

Cerita rakyat Puti Dayang Ayu adalah cerita rakyat yang disenandung oleh penutur sastra lisan *Dideng*. *Dideng* adalah senandung yang menuturkan tentang kesedihan lewat cerita baku, seperti cerita seorang putri raja yang akan dinikahi seorang pemuda. Kesedihannya itu diungkapkannya melalui lantunan suaranya sehingga membuat Sang Putri luluh dan akhirnya ia bersedia dinikahi oleh Sang Pemuda. (Rassuh, 2012, hlm. 3) Istilah lain kata *Dideng* artinya bercerita atau bertutur (Jariah dalam Taufiv, 2016, hlm.25). Taufiv (2016:25) mengatakan *Dideng* adalah cerita yang dituturkan berawal dari menceritakan suatu kisah kehidupan dan diselengi dengan senandung atau lagu yang khas ada di dalam penuturan *Dideng Puti Dayang Ayu* Rantau Pandan serta memiliki keunikan dalam penuturannya, dan mampu menyentuh hati yang mendengarkannya.

Selain itu Subki Abu Bakar, pemerhati seni dan budaya dan pensiunan

Kadis Kabupaten Bungo Muhammad juga mengatakan *Dideng* itu artinya bercerita dengan cara yang disenandung atau cerita yang diselengi dengan irama bersenandung yang khas.

Cerita rakyat *Puti Dayang Ayu* ini sampai saat ini tidak diketahui siapa pengarangnya, Cerita ini tersebar dari mulut ke mulut para penuturnya. Pengakuan para penutur *Dideng* ini mereka belajar *Dideng* dari ibu atau neneknya, sedangkan ibu atau neneknya belajar dari ibu dan neneknya lagi. (Taufiv, 2016, hlm. 24).

Analisis Struktur

Penggalian nilai budaya ini tidak lepas dari kajian struktur karya karena nilai itu dapat diperoleh pada makna karya itu sendiri. Hal ini didukung oleh pendapat A.Teeuw yang mengatakan analisis struktur bertujuan untuk membongkar, dan memaparkan secermat.seteliti, semendetil dan mendalam mungkin keterkaitan dan keterjalinan semua anasir dan aspek karya sastra yang bersama-sama menghasilkan makna menyeluruh (1984, hlm. 135)

Stanton mengatakan, (2007, hlm. 22) analisis struktur dapat dilakukan dengan menganalisis unsur tema dan fakta cerita. Dalam penelitian ini analisis struktur hanya dibatasi dengan fakta cerita. Fakta cerita terdiri dari alur, tokoh, dan latar. Kehadiran tokoh pada suatu karya sastra merupakan hal yang penting dan menentukan karena tidak akan ada suatu cerita tanpa kehadiran dan gerak tokoh. Istilah tokoh merujuk pada orang atau pelaku dalam cerita pada karya sastra yang berbentuk fiksi. Abram (1981,

hlm. 20) mengatakan tokoh cerita (*character*) adalah orang-orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif atau drama yang oleh pembaca ditafsirkan melalui kualitas moral dan kecenderungan tertentu, seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan. Sementara itu, penokohan atau perwatakan merujuk pada sifat atau sikap para tokoh atau pelaku cerita.

Robert Stanton juga menyebutkan tema merupakan kenyataan tunggal dari pengalaman manusia yang dilukiskan dalam suatu cerita. Tema bisa juga kepribadian tokoh dan pertimbangan salah atau benar tindakan tokoh tersebut. Dengan demikian, tema adalah makna pusat dalam cerita atau disebut juga dengan ide pusat (*central idea*). Cara yang paling efektif untuk mengenali tema sebuah karya dengan mengamati secara teliti setiap konflik yang ada di dalamnya. (2007, hlm. 42). Tema biasanya dinyatakan secara eksplisit sebagai pengalaman manusia yang merupakan unsur yang menjiwai keseluruhan cerita, seperti makna dari pengalaman hidup manusia. Stanton juga menekankan faktor-faktor yang digunakan dalam memahami tema harus terlebih dahulu memperhatikan unsur-unsur yang menonjol seperti tokoh, alur, dan latar. (2007, hlm. 41).

Alur menurut Stanton merupakan peristiwa-peristiwa yang terhubung secara kausal, yaitu peristiwa yang menyebabkan atau menjadi dampak dari berbagai peristiwa lain dan tidak dapat diabaikan karena akan berpengaruh kepada keseluruhan karya (

Peristiwa-peristiwa itu tidak hanya melibatkan kejadian fisik seperti percakapan/tindakan, tetapi juga melibatkan perubahan sikap (*watak*), pandangan hidup, keputusan, dan segala sesuatu yang dapat mengubah jalan cerita.

Menurut Esten (1990:20) alur dapat dibagi atas (1) alur maju (*konvensional progresif*) adalah teknik pengaluran dimana jalan peristiwa dimulai dari melukiskan keadaan hingga penyelesaian; (2) alur mundur (*flash back*, sorot balik, regresif) adalah teknik pengaluran dan menetapkan peristiwa dimulai dari penyelesaian kemudian ke titik puncak sampai melukiskan keadaan; (3) alur tarik balik (*back tracking*) yaitu teknik pengaluran di mana jalan peristiwa tetap maju, hanya pada tahap-tahap tertentu saja ditarik ke belakang.

Tokoh merupakan bagian dari fakta cerita lainnya. Dilihat dari peranan atau tingkat pentingnya tokoh menurut Nurgiantoro tokoh cerita dibedakan menjadi dua, yaitu tokoh utama (*central character*) dan tokoh tambahan (*peripheral character*) (Nurgiantoro, 2007:37). Tokoh utama adalah tokoh yang diutamakan penceritaannya. Tokoh tambahan hanya dimunculkan sekali atau beberapa kali dalam cerita yang bersifat gradasi, keutamaannya bertingkat maka perbedaan antara tokoh utama dan tambahan tidak dapat dilakukan secara pasti.

Latar menurut Stanton (2007:36) merupakan lingkungan peristiwa, yaitu dunia terjadinya peristiwa. Latar hadir dalam bentuk deskripsi. Latar bisa langsung mempengaruhi tokoh-tokohnya dan memperjelas tema. Latar menggambarkan

lingkungan sosial tokoh utamanya. Menurut Stanton latar dapat juga menggambarkan perasaan dan suasana hati tokoh (atmosfir). Suasana mencerminkan perasaan para tokoh yang merupakan bagian dari dunia mereka.

Pengertian Nilai Budaya

Nilai budaya menurut Koentjaraningrat (1985:10) tingkat pertama kebudayaan ideal atau adat. Nilai budaya adalah lapisan paling abstrak dan luas ruang lingkupnya. Nilai-nilai budaya yang terkandung dalam cerita rakyat cerminan masyarakat yang melahirkannya.. Nilai-nilai budaya juga merupakan konsep-konsep mengenai apa yang hidup dalam akal pikiran sebagian besar dari warga suatu masyarakat mengenai apa yang mereka anggap bernilai, berharga, dan penting dalam kehidupan, sehingga dapat berfungsi sebagai pedoman dalam memberi arah dan orientasi kepada warga masyarakat

Masyarakat lama sangat berbeda dengan masyarakat di zaman sekarang, karena masyarakat lama masih sangat terikat pada tata kehidupan tertentu. Misalnya, terkait pada norma-norma atau aturan-aturan yang dianggap sangat peka dengan kehidupan mereka. Namun, nilai-nilai dan norma-norma tersebut akan hilang dengan sendirinya disebabkan oleh pertukaran zaman. Tapi, kelompok-kelompok masyarakat tertentu masih banyak dijumpai dan mengakui sistem nilai itu sebagai suatu bagian dari kehidupan.

Sementata itu menurut Clyde Kluckhohn dalam Supsiolani (2008:40) mendefinisikan nilai budaya sebagai

konsepsi umum yang terorganisasi yang mempengaruhi perilaku yang berhubungan dengan alam, kedudukan manusia dengan alam, hubungan orang dengan orang dan tentang hal-hal yang diinginkan dan tidak diinginkan yang mungkin bertalian dengan hubungan orang dengan lingkungan dan sesama manusia. Sumaatmaja (dalam Supsiolani, 2008: 43) juga mengatakan bahwa dalam perkembangannya pengembangan dan penerapan kebudayaan dalam kehidupan berkembang pula nilai-nilai dalam masyarakat yang mengatur keserasian, keselarasan, serta keseimbangan. Nilai tersebut dikonsepsikan sebagai nilai budaya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini tergolong penelitian deskriptif yang menggunakan metode kualitatif. Metode kualitatif adalah prosedur penelitian yang berdasarkan dan menghasilkan data deskriptif berupa data tertulis (Bogdan dan Taylor dalam Meleong, 2002:3). Teknik pengumpulan data dilakukan dengan studi kepustakaan dengan mengutip hasil wawancara yang pernah dilakukan tentang Cerita Puti Dayang Ayu, sastra lisan Dideng Rantau Pandan, artikel-artikel dan penelitian yang pernah dilakukan berkaitan sastra lisan Dideng, serta teori-teori pendukung penelitian. Analisis data menggunakan kajian struktur yang diungkapkan oleh Stanton yang berkaitan dengan fakta cerita, yaitu alur, latar, dan tokoh. Setelah itu menemukan nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Struktur Cerita Rakyat *Dideng Puti Dayang Ayu*

Alur

Alur pada cerita rakyat *dideng Puti Dayang Ayu ini* alur lurus (*konvensional progresif*), dimana jalan peristiwa dimulai dari melukiskan keadaan hingga penyelesaian. Keadaan awal dilukiskan ada dua orang saudara yang telah yatim piatu, dan setelah mereka menikah dan punya anak berjanji akan menikahkan putra-putri mereka. Tetapi janji itu tidak ditepati Sang kakak karena akan menikahkan putra mereka dengan putri yang lain. Klimaks alur ini ketika putri Sang adik bernama Puti Dayang Ayu diusir oleh Sang Kakak karena kecantikannya telah mengganggu pesta perkawinan putranya Dang Bujang. Sang Putri pun pulang dan terus menangis. Ia pun minta ijin pada ibunya untuk pergi meninggalkan kampungnya. Di tengah perjalanan Sang Putri bertemu dengan nenek Rubiyah Kayo yang menolongnya untuk tinggal bersamanya. Penyelesaian cerita terlihat berkat pertolongan Sang nenek ia pun bertemu dengan Dang. Akhirnya mereka menikah, setelah mempunyai anak Puti Dayang Ayu sering sakit-sakitan dan akhirnya ia meninggal dunia.

Tokoh dan Penokohan

Tokoh sentral dalam cerita rakyat Puti Dayang Ayu ini adalah Puti Dayang Ayu dan Tuan Bujang (Megat Tunggal). Sementara tokoh tambahan Bapak Dang Bujang, Ibu Puti Dayang Ayu, Nenek Rubiyah Kayo, Burung Murai Endin, Putri Delapan. Penokohan dari tokoh sentral yaitu Puti Dayang Ayu memiliki kecantikan yang

membuat orang lain terpesona melihatnya. Hal ini terlihat ketika pesta Dang Bujang dilaksanakan ia menjadi pusat perhatian semua orang, orang-orang tertegun melihat kecantikan Sang Puti. Terlihat pada kutipan berikut

.....Ketika sampai di halaman rumah pamannya orang-orang kampung tercengang melihat kedatangan Puti Dayang Ayu dan ibunya. Mereka terkejut bukan karena melihat keburukan atau kemiskinannya, tetapi karena kecantikan yang dimiliki Puti Dayang Ayu.

Berita kecantikan Sang Putri segera tersebar, orang-orang yang datang ke pesta pernikahan tanpa menghiraukan kedua penganten segera menghampiri Puti Dayang Ayu dan ibunya. (Tauvif, 2016)

Selain cantik ia memiliki sifat manja, sensitif, dan patuh. Sifat manja terlihat ketika kemauannya hendak meninggalkan rumah harus dituruti sama ibunya. Dan karena ia selalu memanjakan Sang Puti dengan cara memenuhi segala permintaannya, dengan keikhlasannya sebagai seorang ibu akhirnya ia mengizinkan Sang Puti meninggalkan rumahnya.

...Lalu ibunya menjawab dengan rasa haru, “kalau itu yang kamu inginkan dan bisa menghilangkan kesedihannya, pergilah! Ibu akan selalu mendoakanmu ke mana saja kamu pergi. Sebelum berangkat Sang Putri meminta benda pusaka datuknya kepada Sang Ibu. Ibunya dengan ikhlas memberikan benda pusaka tersebut kepada Puti Dayang Ayu. (Tauvif, 2016)

Sifat sensitif juga terlihat pada Sang Puti. Hal ini terlihat ketika dia sangat tersinggung dan emosi ketika Dang Bujang mengusir ia dan ibunya dari pesta perkawinannya.

.....Sesampai di rumah kesedihan yang sangat dalam dirasakan oleh Puti Dayang Ayu dan ia menangis sejadi-jadinya. Kemudian Puti Dayang Ayu berkata kepada ibunya, “Kenapa nasib

saya seperti ini ya Bu, sedih nian rasanya hati setelah mendengar penghinaan tadi, saya rasanya mau pergi saja dari sini, Bu. (Tauvif, 2016)

Selain sensitif Sang Puti merupakan gadis yang patuh. Kepatuhan terlihat ketika ia taat menuruti kemauan ibunya untuk menghadiri pesta Dang Bujang, Padahal itu semua akan membuat luka hatinya.

.....Tak lama setelah itu kakaknya mengundang adik dan kemenakannya untuk datang ke rumahnya di desa dalam rangka melaksanakan pernikahan anaknya. Setelah itu berkata Sang ibu kepada Puti Dayang Ayu “Besok pagi-pagi berhiaslah nak, kita mau ke rumah Pamanmu di desa untuk melihat pernikahan kakakmu Tuan Bujang”. Lalu dijawab Puti “Ya lah Bu”. Besoknya pagi-pagi sekali mereka sudah siap dan berangkatlah menuju desa. (Tauvif, 2016)

Kepatuhan Puti Dayang Ayu juga terlihat ketika ia menurut saja perintah Dang Bujang untuk membawa dirinya kembali pulang ke desanya. Dang Bujang diperintahkan oleh ayahnya untuk mencari Sang Puti ke hutan yang akhirnya mereka dipertemukan di rumah Nenek Rubiyah Kayo. Setelah sesampai di desanya Sang Puti mengikuti perintah orang tuanya untuk dinikahi oleh Dang Bujang.

....Tuan Bujang menceritakan kisah ketika tiba di hutan ia bertemu dengan Murai Endin dan menyampaikan pesan Puti Dayang Ayu kepadanya. Dari cerita Murai Endin itulah ia bisa sampai ke rumah Nenek Rubiyah untuk bertemu dengan Puti Dayang Ayu. Tuan Bujang dan Nenek Rubiyah membujuk Sang Puti untuk mau pulang kembali ke rumahnya. Akhirnya Puti Dayang Ayu pun menyetujui dan ia segera pamit dengan kakaknya yang delapan orang. (Tauvif, 2016)

.....Sesampai di desanya kedatangan Puti Dayang Ayu dan Tuan Bujang disambut hangat oleh orang tua mereka. Ibu Puti Dayang Ayu pun jadi sembuh

dari sakitnya, begitu juga dengan ayah Tuan Bujang. Mereka sakit semenjak kedua anak mereka pergi meninggalkan desa.

....Setelah itu mereka dinikahkan dan akhirnya mendapatkan seorang anak yang sehat. Tuan Bujang sangat menyayangi Puti Dang Ayu dan anaknya. . (Tauvif, 2016)

Penokohan tokoh sentral lainnya Dang Bujang yang memiliki sifat patuh, cerdas, dan penyayang. Sifat patuh terlihat ketika Dang Bujang taat menjalankan perintah kedua orang tuanya, yaitu mengawini Puti Dayang Emas. Selain itu kepatuhannya juga terlihat ketika ia menurut saja diperintahkan ayahnya untuk mengusir Puti Dayang Ayu dan ibunya yang telah membuat kekacauan di pestanya.

...Hal ini membuat Sang Raja dan istrinya marah dan meminta Tuan Bujang untuk mengusir kedua tamu tersebut sambil berkata, “Yang malang yang celako, letak di kampung kampung lengang, letak di ladang, padi hampa, letak di gelanggang, gelanggang orang sepi”. Lalu Tuan Bujang mendekati makciknya dan berkata, “Bawalah Puti pulang Mak !, “Yang malang yang celako, letak di kampung kampung lengang, letak di ladang, padi hampa, letak di gelanggang, gelanggang orang sepi”. (Tauvif, 2016)

Pengusiran yang dilakukan Dang Bujang itu membuat Sang Puti dan ibunya dilanda kesedihan yang mendalam. Kesedihan itu mengakibatkan Sang Puti pergi meninggalkan kampungnya. Mendengar hal itu ayahanda Dang Bujang merasa bersalah telah melukai hati adik dan kemenakannya, maka ia segera menyuruh Dang Bujang mencari Sang Puti ke dalam hutan. Karena kepatuhannya kepada orang

tuanya Dang Bujang menurut saja perintah ayahnya untuk mencari Sang Puti ke hutan.

....Tuan Bujang menceritakan kisah ketika tiba di hutan ia bertemu dengan Murai Endin dan menyampaikan pesan Puti Dayang Ayu kepadanya. Dari cerita Murai Endin itulah ia bisa sampai ke rumah Nenek Rubiyah untuk bertemu dengan Puti Dayang Ayu. Tuan Bujang dan Nenek Rubiyah membujuk Sang Puti untuk mau pulang kembali ke rumahnya. (Tauvif, 2016)

Selain patuh Dang Bujang memiliki sifat cerdik. Kecerdikannya ini terlihat ketika ia panjang akal untuk menemukan cara mendekati Puti Dayang Ayu agar ia mau kembali pulang ke desanya. Dang Bujang menyamar sebagai seorang pemancing ikan di pinggir sungai tempat Sang Puti mandi. Dan penyamarannya ini membuahkan hasil, ia bisa mencuri baju Sang Puti ketika ia sedang mandi.

....Keesokan harinya Puti Sembilan turun mandi bersama Puti lainnya. Tanpa disadari oleh para Puti ada seseorang yang sedang mengikuti mereka mandi, yaitu Tuan Bujang. Tuan Bujang selama ini bersembunyi di anjungan rumah nenek Rubiyah. Tuan Bujang dalam persembunyiannya menyamar sebagai orang buruk rupa yang sedang memancing di pinggir sungai. Dengan cara mengendap-ngendap ia mencuri baju terbang Puti Dayang Ayu atau Puti Sembilan. (Tauvif, 2016)

....Setelah selesai mandi barulah Puti Sembilan menyadari bahwa bajunya telah hilang dicuri seseorang. Kemudian dia menanyakan pada seseorang yang sedang memancing tersebut, "Wahai orang asing, apakah kakanda melihat baju terbang saya berwarna hijau di sekitar sini?" Lalu Tuan Bujang menjawab, "Jangan kan kena, di senggol saja belum sama ikannya." Tuan Bujang menjawab seperti orang berpura-pura bodoh dan tuli, padahal sebenarnya ia lah yang mengambil baju Sang Puti dan ia seorang yang pintar dan cerdik. Ini dilakukannya supaya identitas aslinya

tidak diketahui oleh Sang Puti. (Tauvif, 2016)

Selain cerdik Dang Bujang juga seorang yang penyayang. Hal ini terlihat ketika Dang Bujang akhirnya menikahi Sang Puti ketika mereka kembali ke desanya. Dang Bujang sangat menyayangi Sang Puti dan anaknya. Rasa sayangnya terlihat ketika melarang Sang Puti untuk tidak bekerja setelah melahirkan agar ia cepat pulih dan bisa merawat anak mereka.

....Setelah itu mereka dinikahkan dan akhirnya mendapatkan seorang anak yang sehat. Tuan Bujang sangat menyayangi Puti Dang Ayu dan anaknya. Tuan Bujang melarang Puti Dayang Ayu bekerja agar bisa merawat anaknya, tetapi Puti Dayang Ayu tetap mengerjakan pekerjaan rumah walaupun baru selesai proses melahirkan. Akhirnya Puti Dayang Ayu pun sakit dan meninggal dunia. (Tauvif, 2016)

Latar

Kehadiran latar pada cerita rakyat *Puti Dayang Ayu* ini di desa, di ladang, di rumah nenek Rubiyah, dan di hutan. Latar Desa disebutkan di dalam cerita rakyat *Puti Dayang Ayu* sebagai tempat tinggal Dang Bujang dan kedua orang tuanya. Hal ini menunjukkan bahwa Dang Bujang dan kedua orang tuanya hidup berkecukupan karena bisa memiliki rumah pada sebuah desa.

....Tak lama setelah itu kakaknya mengundang adik dan kemenakannya untuk datang ke rumahnya di desa dalam rangka melaksanakan pernikahan anaknya. Setelah itu berkata Sang ibu kepada Puti Dayang Ayu "Besok pagi-pagi berhiaslah nak, kita mau ke rumah Pamanmu di desa untuk melihat pernikahan kakakmu Tuan Bujang. (Tauvif, 2016)

Latar ladang di dalam cerita rakyat *Puti Dayang Ayu* disebutkan sebagai tempat

tinggal Sang Puti dan ibunya. Hal ini menunjukkan Sang Puti dan ibunya adalah orang yang kurang mampu karena tidak memiliki rumah di desa dan hanya bisa tinggal di gubuk di sebuah ladang yang biasanya digunakan untuk tempat istirahat sehabis bercocok tanam.

....“Kakak, sebelum saya pergi, saya minta keris pusaka, lita pusaka, dan ancang pusaka milik Datuk kita dulu. Sang kakak dengan senang hati segera menyerahkannya kepada Ibunya Puti Dayang Ayu, setelah itu mereka pulang kembali ke ladang. Sesampai di rumah kesedihan yang sangat dalam dirasakan oleh Puti Dayang Ayu dan ia menangis sejadi-jadinya. . (Tauvif, 2016)

Latar hutan disebutkan dalam cerita rakyat *Puti Dayang Ayu* sebagai tempat pelarian Puti Dayang Ayu yang sedang dilanda kesedihan karena ia dan ibunya diusir dari pesta Dang Bujang. Ia melarikan diri ke hutan karena menganggap disitulah tempat yang luas dan jauh dari orang-orang yang telah mengusirnya.

....Tuan Bujang menceritakan kisah ketika tiba di hutan ia bertemu dengan Murai Endin dan menyampaikan pesan Puti Dayang Ayu kepadanya. Dari cerita Murai Endin itulah ia bisa sampai ke rumah Nenek Rubiyah untuk bertemu dengan Puti Dayang Ayu. (Tauvif, 2016)

Latar rumah dalam cerita rakyat *Puti Dayang Ayu* ditemukan latar rumah Nenek Rubiyah sebagai tempat Puti Dayang Ayu beristirahat setelah melarikan diri ke hutan untuk menghilangkan kesedihannya karena kekecewaannya dengan sikap Dang Bujang. Sang Nenek pun menerima Sang Puti dengan tangan terbuka dan menyuruhnya juga untuk minum dan makan di rumahnya. Hal ini terlihat pada kutipan berikut .

....Sang Puti pun melanjutkan perjalanan tanpa arah tujuan yang pasti, tidak terasa sampailah ia di dekat rumah nenek Rubiyah Kayo. Sang Puti berkata pada Sang Nenek, “Nek, bolehkah Puti numpang istirahat di rumah nenek.” Lalu Sang nenek menjawab, “Silahkan cucuku, saya juga nenek kamu. Nenek tahu kamu sudah lama berjalan meninggalkan rumah, tentu kamu haus sekali segeralah minum air di gelas itu. Dan kalau kamu lapar maka akanlah nasi yang ada dalam tudung di atas meja. Si nenek sambil menyiapkan makan buat Sang Puti. (Tauvif, 2016)

Selain itu rumah Nenek Rubiyah juga dijadikan tempat persembunyian Dang Bujang ketika ia disuruh ayahnya mencari Puti Dayang Ayu ke hutan. Ia mendapat petunjuk dari seekor Murai Endin yang bertemu dengannya di hutan. Murai Endin menyampaikan pesan Sang Puti kepada Dang Bujang dengan berpantun

*Anak elang tekalak-kelak
Hinggap di kapung kayu mati
Hilang ngan (saya) jangan
didalak (dicari)
Duduk di kampung ado orang
pengganti
Penggantinya Puti Dayang
Emas*

*Aro kain buatan dinding
Buatkan dinding aro melintang
Baik nian jadi dengannya
Karena memang jodohnya nian
(Tauvif, 2016)*

Sang Puti menjelaskan kepada Murai Endin bahwa Dang Bujang memang pantas menikah dengan Puti Dayang Emas karena ia anak orang kaya, sementara dirinya hanyalah orang miskin. Mendengar hal itu segeralah ia mencari Puti Dayang Ayu dan akhirnya ia juga bertemu dengan Nenek Rubiyah. Dang Bujang menceritakan keberadaannya kenapa ia sampai di sana. Mendengar hal itu Sang Nenek menyembunyikan keberadaan Dang Bujang

dari Sang Puti Dayang Ayu dan menyuruhnya bersembunyi di anjungan rumahnya. Hal ini dilakukan Sang Nenek supaya Sang Puti tidak terkejut kalau di rumah itu juga Dang Bujang yang sedang mencari dirinya. Dapat dilihat pada kutipan berikut.

...Keesokan harinya Puti Sembilan turun mandi bersama Puti lainnya. Tanpa disadari oleh para Puti ada seseorang yang sedang mengikuti mereka mandi, yaitu Tuan Bujang. Tuan Bujang selama ini bersembunyi di anjungan rumah nenek Rubiyah. Tuan Bujang dalam persembunyiannya menyamar sebagai orang buruk rupa yang sedang memancing di pinggir sungai. Dengan cara mengendap-ngendap ia mencuri baju terbang Puti Dayang Ayu atau Puti Sembilan. (Tauvif, 2016)

Nilai-Nilai Budaya Dalam Cerita Rakyat

Puti Dayang Ayu

Cerita rakyat *Puti Dayang Ayu* yang dituturkan melalui sastra lisan *Dideng* mengandung konsep-konsep yang hidup pada sebagian masyarakat Rantau Pandan. Dan konsep ini masih terjaga dan masih ditemukan dalam kehidupan masyarakat Rantau Pandan. Konsep itu tertuang dalam nilai-nilai budaya yang ditemukan dalam cerita rakyat *Puti Dayang Ayu*.

Rendah Hati/Tidak Sombong

Nilai rendah hati ini dapat dilakukan dengan cara tidak memperlihatkan kelebihan diri dengan memposisikan kita sama dengan orang lain, seperti yang kaya menghargai yang miskin. Hal ini terlihat pada sikap Ayahanda Dang Bujang yang masih menjaga hubungan baik dalam hubungan persaudaraan dengan tetap memposisikan adik perempuannya Ibu Puti Dayang Ayu sama seperti dirinya.. Kehidupan keluarga

Dang Bujang hidup berkecukupan dan hidup di desa, sementara Puti Dayang Ayu dan ibunya adalah keluarga miskin mereka hanya sanggup tinggal di ladang karena tidak memiliki rumah. Sikap rendah hati ini juga terlihat ketika Bapak Dang Bujang mengundang Ibunda Puti Dayang Ayu dan Puti Dayang Ayu untuk datang ke pasta anaknya. Hal ini terlihat pada kutipan berikut

...Kakak laki-laki dan istrinya tidak pernah sombong meskipun hidup dalam berkecukupan, karena bila ada waktu mereka selalu melihat adiknya ke ladang.

Setelah anak mereka dewasa kakak laki-lakinya datang ke rumah adiknya untuk mengabarkan bahwa anaknya Tuan Bujang sudah bertemu dengan jodohnya seorang putri raja bernama Puti Dayang Emas. (Tauvif, 2016)

Nilai rendah hati juga terlihat bagaimana kita memposisikan diri dengan saling menolong antar sesama. Sikap tolong menolong ini terlihat dalam *Dideng Puti Dayang Ayu* pada sikap Nenek Rubiyah dan Murai Endin. Hal ini terlihat ketika Nenek Rubiyah menolong Puti Dayang Ayu yang sedang melarikan diri dengan tidak ada tujuan pasti. Sang Nenek menolong Sang Puti untuk beristirahat di rumahnya dan menjadikannya sebagai seorang Puti.

...Sang Puti pun melanjutkan perjalanan tanpa arah tujuan yang pasti, tidak terasa sampailah ia di dekat rumah nenek Rubiyah Kayo. Sang Puti berkata pada Sang Nenek, "Nek, bolehkah Puti numpang istirahat di rumah nenek." Lalu Sang nenek menjawab, "Silahkan cucuku, saya juga nenek kamu. Nenek tahu kamu sudah lama berjalan meninggalkan rumah, tentu kamu haus sekali segeralah minum air di gelas itu. Dan kalau kamu lapar makanlah nasi yang ada dalam tudung di atas meja. Si

nenek sambil menyiapkan makan buat Sang Puti. (Tauvif, 2016)

Sang Nenek juga menolong Dang Bujang untuk bertemu dengan Puti Dayang Ayu dengan menyuruh ia bersembunyi di anjungan rumahnya.

...Keesokan harinya Puti Sembilan turun mandi bersama Puti lainnya. Tanpa disadari oleh para Puti ada seseorang yang sedang mengikuti mereka mandi, yaitu Tuan Bujang. Tuan Bujang selama ini bersembunyi di anjungan rumah nenek Rubiyah. Tuan Bujang dalam persembunyiannya menyamar sebagai orang buruk rupa yang sedang memancing di pinggir sungai. Dengan cara mengendap-ngendap ia mencuri baju terbang Puti Dayang Ayu atau Puti Sembilan. (Tauvif, 2016)

Sikap ini juga ditemukan pada Murai Endin yang telah menyampaikan pesan Puti Dayang Ayu kepada Dang Bujang.

...Tuan Bujang menceritakan kisah ketika tiba di hutan ia bertemu dengan Murai Endin dan menyampaikan pesan Puti Dayang Ayu kepadanya. Dari cerita Murai Endin itulah ia bisa sampai ke rumah Nenek Rubiyah untuk bertemu dengan Puti Dayang Ayu. Tuan Bujang dan Nenek Rubiyah membujuk Sang Puti untuk mau pulang kembali ke rumahnya. (Tauvif, 2016)

Dalam masyarakat Rantau Pandan masih ditemukan Sikap ini terlihat bagaimana mereka sama-sama menghargai dalam menjalankan adat istiadat mereka. Semua mereka sama dalam adat, tidak ada yang dibedakan. Mereka memegang adat istiadat yang telah diturunkan turun temurun dari nenek moyang mereka. Sampai sekarang mereka masih melaksanakan tata upacara perkawinan, kematian, khitanan, dan upacara memanen padi bujang gadis (*berselang nuai*) yang

sesuai dengan aturan adat. Dalam kegiatan adat ini semua masyarakat, baik yang muda tua, kaya miskin, dan bodoh dan pintar ikut terlibat, mulai dari persiapan sampai kegiatan itu dapat dilaksanakan dengan lancar. Dalam Tauvif (2016 : 62) juga mengatakan masyarakat Rantau Pandan terutama anak-anak remaja datang membantu dengan kesadaran sendiri dalam membuat dekorasi, mencari kayu bakar dan mencari bambu untuk "*blighong*" (tempat sedekah dan tempat masak), mencari rebung, angka, dan daun "*lighiek*" (daun atau tumbuhan untuk membungkus nasi) dalam sebuah pesta perkawinan. Mereka melakukan itu semua tanpa pamrih dan tidak mengharapkan sesuatu balasan dari tuan rumah yang melaksanakan kegiatan.

Kepatuhan

Kepatuhan berasal dari kata patuh yang berarti taat dan tidak membantah pada aturan yang telah ditetapkan. Sikap patuh ini salah satunya ditunjukkan pada sikap taat dan tidak membantah perkataan orang tua, dan menjalankan apa yang diperintahnya. Nilai kepatuhan ini ditemukan pada cerita rakyat Puti Dayang Ayu pada sikap Dang Bujang yang patuh perintah ayahnya untuk mengawini Puti Dayang Emas. Hal ini terlihat pada kutipan

....Setelah anak mereka dewasa kakak laki-lakinya datang ke rumah adiknya untuk mengabarkan bahwa anaknya Tuan Bujang sudah bertemu dengan jodohnya seorang putri raja bernama Puti Dayang Emas. Mendengar hal itu dua beranak itu sangat terkejut. Tak terasa air mata mereka bercucuran. Tetapi mereka tidak sakit hati mendengar perkataan kakaknya karena ia menganggap kakaknya telah lupa akan janjinya dulu. (Tauvif, 2016)

Kepatuhan Dang Bujang pada ayahnya juga terlihat ketika ayahnya

memerintahkannya untuk menemukan Puti Dayang Ayu yang telah melarikan diri ke hutan karena kesedihan yang dialaminya. Setelah ditemukan Dang Bujang diperintahkan ayahnya untuk menikahi Puti Dayang Ayu. Kepatuhan ini dibuktikan dengan Dang Bujang yang berhasil menemukan Puti Dayang Ayu dan yang segera dinikahinya. Hal ini terlihat pada kutipan

....Keesokan harinya Puti Sembilan turun mandi bersama Puti lainnya. Tanpa disadari oleh para Puti ada seseorang yang sedang mengikuti mereka mandi, yaitu Tuan Bujang. Tuan Bujang selama ini bersembunyi di anjungan rumah nenek Rubiyah. Tuan Bujang dalam persembunyiannya menyamar sebagai orang buruk rupa yang sedang memancing di pinggir sungai. Dengan cara mengendap-ngendap ia mencuri baju terbang Puti Dayang Ayu atau Puti Sembilan. (Tauvif, 2016)

....Tuan Bujang menceritakan kisah ketika tiba di hutan ia bertemu dengan Murai Endin dan menyampaikan pesan Puti Dayang Ayu kepadanya. Dari cerita Murai Endin itulah ia bisa sampai ke rumah Nenek Rubiyah untuk bertemu dengan Puti Dayang Ayu. Tuan Bujang dan Nenek Rubiyah membujuk Sang Puti untuk mau pulang kembali ke rumahnya. Akhirnya Puti Dayang Ayu pun menyetujui dan ia segera pamit dengan kakaknya yang delapan orang

....Setelah itu mereka dinikahkan dan akhirnya mendapatkan seorang anak yang sehat. Tuan Bujang sangat menyayangi Puti Dang Ayu dan anaknya. (Tauvif, 2016)

Nilai kepatuhan ini terlihat pada masyarakat Rantau Pandan yang masih patuh pada adat yang berlaku. Masyarakat Rantau Pandan masih memegang adat istiadat yang telah diturunkan oleh nenek moyang mereka, terlihat dari tata cara perkawinan, tata cara kematian, khitanan,

pesta bujang gadis, acara menanam padi di sawah, dan acara kelahiran.

Kecerdikan/Kecerdasan

Cerdas mengandung makna tajam pikiran atau kesempurnaan perkembangan akal budi. Orang cerdas mampu melakukan hal-hal baru dan mampu memahami secara tepat dan menyesuaikan diri dengan keadaan baru. Ciri-ciri kecerdasan ini dapat dilihat melalui ucapan-ucapan dan tindakan-tindakan tokoh.

Kecerdikan ini terlihat pada tindakan tokoh Dang Bujang dalam menemukan cara agar bisa mendekati Puti Dayang Ayu yang sedang dicarinya.. Dang Bujang menyamar sebagai seorang pemancing ikan di pinggir sungai tempat Sang Puti mandi. Penyamarannya itu membuahkan hasil, ia berhasil mencuri baju Sang Puti ketika ia sedang mandi. Puti Dayang Ayu tidak mengetahui bahwa baju terbangnya telah dicuri oleh Dang Bujang. Dapat dilihat pada kutipan berikut

...Setelah selesai mandi barulah Puti Sembilan menyadari bahwa bajunya telah hilang dicuri seseorang. Kemudian dia menanyakan pada seseorang yang sedang memancing tersebut, “Wahai orang asing, apakah kakanda melihat baju terbang saya berwarna hijau di sekitar sini ?” Lalu Tuan Bujang menjawab, “Jangan kan kena, di senggol saja belum sama ikannya.” Tuan Bujang menjawab seperti orang berpura-pura bodoh dan tuli, padahal sebenarnya ia lah yang mengambil baju Sang Puti dan ia seorang yang pintar dan cerdas. Ini dilakukannya supaya identitas aslinya tidak diketahui oleh Sang Puti. (Tauvif, 2016)

Karena kecerdikannya itu Dang Bujang dapat menemukan Sang Puti yang di rumah Nenek Rubiyah. Selain itu, berkat pertolongan Nenek Rubiyah akhirnya Dang

Bujang berhasil membawa Puti Dayang Ayu kembali ke desanya.

....Tuan Bujang menceritakan kisah ketika tiba di hutan ia bertemu dengan Murai Endin dan menyampaikan pesan Puti Dayang Ayu kepadanya. Dari cerita Murai Endin itulah ia bisa sampai ke rumah Nenek Rubiyah untuk bertemu dengan Puti Dayang Ayu. Tuan Bujang dan Nenek Rubiyah membujuk Sang Puti untuk mau pulang kembali ke rumahnya. Akhirnya Puti Dayang Ayu pun menyetujui dan ia segera pamit dengan kakaknya yang delapan orang. (Tauvif, 2016)

Nilai kecerdikan pada masyarakat Rantau Pandan terlihat bagaimana masyarakat Rantau Pandan masih menggunakan tradisi adat yang ada. Kecerdikan terlihat juga dalam bidang pendidikan. Pekerjaan masyarakat Rantau Pandan tidak hanya menjadi petani, tetapi ada juga yang telah bekerja sebagai PNS dan TNI. Ini menunjukkan bahwa tingkat pendidikan formal yang telah tinggi dalam masyarakat Rantau Pandan.

Nilai Kasih Sayang

Kasih sayang merupakan kebutuhan dasar dari manusia, tanpa ada kasih sayang manusia tidak akan pernah ada di bumi ini. Kasih sayang juga merujuk pada rasa cinta sesama manusia, baik kepada diri sendiri maupun orang lain. Jika diartikan secara luas nilai kasih sayang adalah cerminan sikap menghormati, mengayomi, mengasihi, peduli, merawat, dan berempati kepada sesama makhluk ciptaan Tuhan. Kasih sayang tidak memandang apakah sesuatu itu benda mati atau hidup, tua atau muda, miskin atau kaya, lelaki atau perempuan, berkulit putih atau hitam, dan golongan

bawah atau atas. Bentuk kasih sayang pada diri seseorang dapat tercipta karena beberapa kebutuhan, diantaranya kebutuhan menjaga dan merawat.

Nilai kasih sayang pada cerita rakyat *Puti Dayang Ayu* ini terlihat pada sikap tokoh Dang Bujang yang ingin menjaga dan merawat Puti Dayang Ayu. Sikap menjaga dan merawat ini terlihat ketika keseriusan Dang Bujang ingin menikahi Puti Dayang Ayu. Setelah memiliki anak Dang Bujang juga menyuruh Puti Dayang Ayu beristirahat dengan tidak melakukan pekerjaan rumah. Hal ini dilakukan supaya Puti Dayang Ayu selalu sehat dan bisa merawat anak mereka. Hal ini terlihat pada kutipan berikut

.... Setelah itu mereka dinikahkan dan akhirnya mendapatkan seorang anak yang sehat. Tuan Bujang sangat menyayangi Puti Dang Ayu dan anaknya. Tuan Bujang melarang Puti Dayang Ayu bekerja agar bisa merawat anaknya, tetapi Puti Dayang Ayu tetap mengerjakan pekerjaan rumah walaupun baru selesai proses melahirkan. Akhirnya Puti Dayang Ayu pun sakit dan meninggal dunia. Sebelum meninggal Sang Puti sempat berpantun.

*Patah tanggo lubuk Tasarung
Puti Sembilan kayak (ke
sungai)mandi
Bateh (batas) iko kato
peruntung
Idak dapat ngan (saya) kesal
lagi
(Tauvif, 2016)*

Nilai kasih sayang ini pada masyarakat Rantau Pandan terlihat ketika mereka saling menghormati antara yang muda dan yang tua, yang miskin dan kaya, dan yang laki-laki ataupun perempuan. Mereka bersama-sama dalam menjalankan suatu upacara adat dari awal acara sampai acara selesai. Mereka menjalankan dengan

penuh sukacita tanpa menunjukkan perbedaan sosial diantara mereka.

PENUTUP

Dari uraian pembahasan yang dilakukan terhadap cerita rakyat *Puti Dayang Ayu* dapat disimpulkan bahwa dari analisis struktur ditemukan bahwa cerita rakyat *Puti Dayang Ayu* beralur lurus (konvensional), dimulai dengan melukiskan keadaan Sang Tokoh utama Dang Bujang dan Puti Dayang Ayu, kemudian penyelesaian cerita dengan meninggalnya Puti Dayang Ayu. Sementara dalam penokohan diceritakan tokoh utama Puti Dang Ayu seorang putri yang cantik, memiliki sifat sensitif, dan patuh kepada ibunya. Tokoh utama Dang Bujang seorang pria yang patuh, cerdas, dan penyayang. Dalam latar belakang cerita ditemukan latar tempat, yaitu desa, ladang, rumah, dan hutan

Nilai budaya yang ditemukan dalam cerita rakyat *Puti Dayang Ayu* yang tergambar pada kehidupan tokoh utama Puti Dayang Ayu dan Dang Bujang dan masih diterapkan pada masyarakat Rantau Pandan sampai sekarang adalah nilai rendah hati/tidak sombong, patuh, cerdas, dan kasih sayang.

DAFTAR PUSTAKA

Ayatrohaedi, 1986, *Kepribadian*

Budaya Bangsa (local

Genius), Pustaka Jaya,

Jakarta.

Koentjaraningrat. 1985. *Persepsi Tentang Kebudayaan Nasional*. Dalam Alfian (ed) *Persepsi Masyarakat Tentang Kebudayaan*. Jakarta : Gramedia.

Fitria: Analisis Struktur dan Nilai Budaya...

Meleong, Lexy J. 2002. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.

Rusyana, Yus dan Ami Raksanegara. 1978. *Sastra Lisan Sunda: Cerita Karuhan, Kajajaden, dan Dedemit*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

Rassuh, Ja'far (ed). (2012). *Musik Sastraonal*. Proyek Pelestarian Nilai-Nilai Budaya Daerah : Dinas Kebudayaan Dan Pariwisata Provinsi Jambi.

_____.(tanpa tahun).
"Krinok: Ciri Senandung Melayu Jambi" (*Manuscript*). Dewan Kesenian Daerah Jambi.

Sande, JS et al. 1998. *Struktur Sastra Lisan Wolio*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Stanton, Robert.(Terj. Sugihastuti dan Rossi Abi Al Irshad).2007. *Teori Fiksi Robert Stanton*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar..

Syapruddin. 2009. "Revitalisasi Nilai-Nilai Budaya Sasak dalam Pengamalan dan Penegakkannya". Makalah Seminar Nasional dan Pameran Hasil-Hasil Penelitian dalam Rangka Dies Natalis Universitas Mataram ke-47 tanggal 29-30 September 2009

Supsiolani. (2008). *Analisa Nilai Budaya Masyarakat Dan Kaitannya Dalam Pembangunan Wilayah Di Kecamatan Raya Kabupaten Simalungun*. Tesis. Medan:Universitas Sumatera Utara.

- Tambunan, Irma. 2019. *Jariah, Maestro Seni Dideng dari Rantau Pandan, Jambi. Kompas* : 19 November.
- Teeuw, A.1984. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Taum, Yoseph Yapi. (2011). *Studi Sastra Lisan : Sejarah, Teori, Metode dan Pendekatan Disertai Contoh Penerapannya*. Yogyakarta : Lamalera.
- Tauvif, Gadis. 2016. *Penuturan Sastra Lisan Dideng Puti Dayang Ayu Rantau Pandan : Kajian Etnografi. Tesis*. Universitas Jambi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Program Pascasarjana.
- Zaimar, K.S. (2008). “Metodologi Penelitian Sastra Lisan” dalam *Metode Kajian Sastra Lisan (ed.Pudentia MPSS)*. Jakarta : Asosiasi Sastra Lisan (ATL).